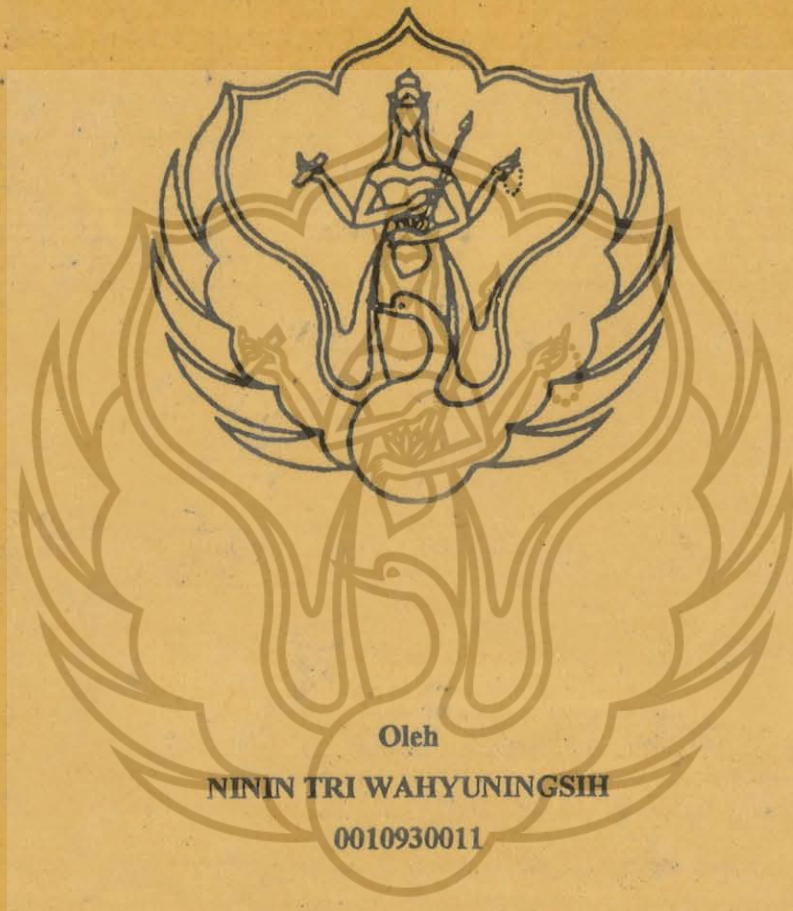
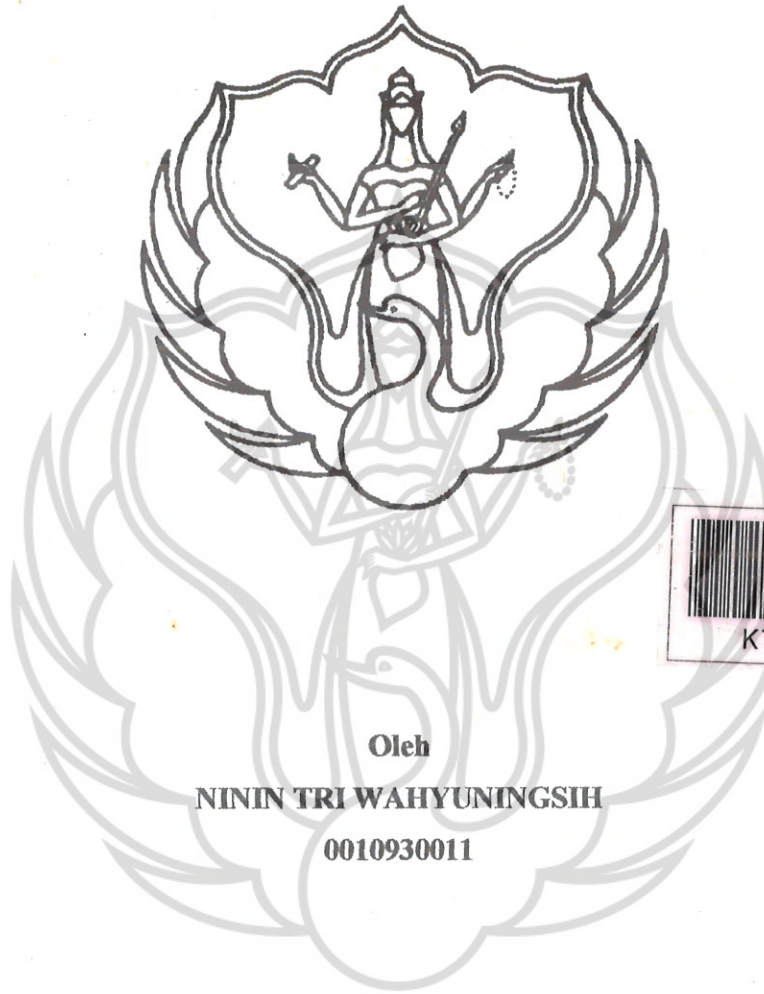


# NAAS



**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 SENI TARI  
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
(SEMESTER GENAP 2004/2005)**

# NAAS



Oleh

**NININ TRI WAHYUNINGSIH**

**0010930011**

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 SENI TARI  
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
(SEMESTER GENAP 2004/2005)**

# NAAS



Oleh  
**NININ TRI WAHYUNINGSIH**  
0010930011

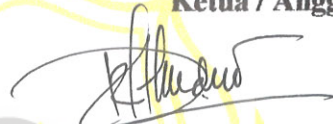
**Tugas Akhir Ini Diajukan Kepada Dewan Penguji  
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta  
Sebagai Salah Satu Syarat  
Untuk Mengakhiri Jenjang Studi Sarjana S-1  
Dalam Bidang Seni Tari  
(SEMESTER GENAP 2004/2005)**

## HALAMAN PENGESAHAN

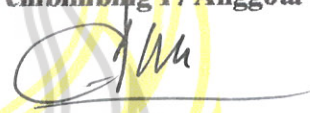
Tugas Akhir ini diterima oleh Dewan Penguji  
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta  
Pada tanggal : 1 Juli 2005



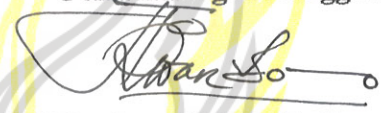
**Dra. M. Heni Winahyuningsih, M. Hum.**  
Ketua / Anggota



**Drs. Raja Alfirafindra, M. Hum.**  
Pembimbing I / Anggota



**Drs. Baghawan Ciptoning, M. Sn.**  
Pembimbing II / Anggota




**Tri Nardono, S.S.T., M. Hum.**  
Anggota



**Bambang Pudjasworo, S.S.T., M. Hum.**  
Anggota



Mengetahui,  
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

  
**Drs. Triyono Bramantyo P. S., M. Ed., Ph. D.**  
NIP. 130909903

## PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.



Yogyakarta, 1 Juli 2005

  
Ninin Tri Wahyuningsih

## KATA PENGANTAR

Syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala berkah dan rahmat-Nya, sehingga kegelisahan dan kebingungan yang koreografer rasakan dalam proses kreatif karya tari *Naas* dapat mencapai berbagai solusi. Karya tari ini merupakan persyaratan akhir yang harus ditempuh guna memperoleh gelar Sarjana (S-1) Seni Tari minat utama Penciptaan Tari pada Jurusan Seni Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Proses ini merupakan sebuah kerja kolektif yang melibatkan berbagai personil, berbagai pendapat, berbagai perasaan, dan tentunya berbagai kreativitas, yang pada akhirnya merupakan satu komunitas dalam satu nama yaitu karya seni tari *Naas*. Koreografer merasakan totalitas keterlibatan berbagai pihak telah sangat membantu dalam mewujudkan angan-angan ini. Untuk itu penulis mengucapkan terima kasih sepenuh hati dan penghargaan setinggi-tingginya kepada :

1. Drs. Raja Alfirafindra, M. Hum. selaku dosen pembimbing I yang selalu memberikan masukan dan referensi tulisan, juga menyediakan waktu khusus untuk proses latihan karya tari *Naas* ini. Banyak hal yang dapat diperoleh koreografer dari proses pembelajaran yang telah diberikan baik secara lisan maupun selama di bangku kuliah.
2. Drs. Baghawan Ciptoning, M. Sn. selaku dosen pembimbing II yang selalu memberikan berbagai macam masukan, khususnya tentang dunia

tari yang bersifat ritual, dan juga olah rasa yang diberikan pada saat proses latihan.

3. Terima kasih atas bantuan program Due Like Batch IV Program Studi Tari.
4. M.G. Sugiyarti, M. Hum. selaku dosen pembimbing studi. Terima kasih atas kesabaran dalam membimbing koreografer selama menjalani masa perkuliahan.
5. Para penari, yaitu Aji, Isnun, Nila, Yeni, dan Feri kecil yang bersedia membuang waktu berharga demi menemani koreografer dalam menempuh ujian Tugas Akhir.
6. Emprit Production yaitu Mas Beni, Akung Setyo, Om Gajah, dan Mas Prat, dan Mas Mrakun yang telah membuat tata rupa pentas. Ucapan terima kasih yang tidak terhingga untuk rasa lelah selama proses dan semoga kompak serta peye selalu.
7. Para pemusik, yaitu Feri, Pratik, Anjar Ndut, Nata, Yunus, Putri, dan Deni yang sekaligus telah mencipta iringan tari.
8. Mas Bimo Jalu dan Viar yang bersedia menata lampu dalam karya ini.
9. Mama, Papa, Mbo'e, Mas To, Bek Mbloh, dan Ndud yang selalu memberikan dana serta doa sejak dulu. Kepercayaan dan kasih sayang yang diberikan merupakan spirit tersendiri bagi koreografer.
10. Beni Susilo Wardoyo, S. Sn. untuk pengertian dan doanya sejak tahun 2001. Moga keberuntungan dan kesuksesan selalu menyertai kita.

11. Para Dosen Jurusan Tari yang telah membimbing secara langsung maupun tidak langsung koreografer. Banyak wawasan yang dapat diterima untuk menunjang keberhasilan proses berkarya selanjutnya.
12. Imyut, Enthits Family, Bang Iwan, Maharani Modiste, Egi, Bibiana, Okta, Andi, Ujang, Bureg, Mas Dobleh, Retno 2000, Nona, Anggrek, Yesi, Mas Heru, Om Prib, Om Tapsir, dan Mala.
13. Fanny COM.
14. Kelas Produksi Tari I dan II 2005/2006.
15. Para karyawan di lingkungan Jurusan Seni Tari : Om Jumirin, Mas Harto, Mas Prayid, Mas Heru Lampu, dan Mas Kasijo.
16. Seluruh pendukung koreografer yang tidak dapat disebutkan satu per satu. Terima kasih banyak atas bantuan dan doanya.

Yogyakarta, 1 Juli 2005

Koreografer

  
Ninin Tri Wahyuningsih



## RINGKASAN

**Karya Tari : NAAS**  
**Oleh : Ninin Tri Wahyuningsih**

Kata *naas* yang diangkat sebagai judul karya tari memiliki ambiguitas makna. *Naas* dilihat dari sudut pandang bahasa Indonesia memiliki sinonim *nahas* yang berarti sial, sedangkan dalam bahasa Arab memiliki arti manusia. Karya tari *Naas*, dalam pengertian manusia, memvisualisasikan kehidupan manusia di dunia dengan nilai-nilai ritual yang terdapat didalamnya. Proses kehidupan manusia di dunia, yaitu lahir, hidup, dan mati, dijadikan sebagai sebuah referensi dalam proses penggarapan karya tari ini.

Gerak tari tidak berpijak pada gerak tari tradisi, tetapi *basic* gerak tradisi yang dimiliki koreografer sedikit-banyak mempengaruhi pola gerak tari dalam karya tari *Naas*. Tata rias natural digunakan oleh para penari dalam balutan tata busana yang bersifat primitif yaitu minimalis tetapi tidak vulgar. Tata rupa pentas yang sekaligus difungsikan sebagai properti para penari memiliki makna berbeda pada setiap adegan. Hal ini secara tidak langsung membantu penonton memaknai karya tari dalam setiap adegan. Vokal yang merupakan bagian dari musik tari tidak hanya berasal dari para pemusik, tetapi juga berasal dari sepasang penari.

Karya tari ini memiliki pesan bagi sesama manusia agar dapat lebih memanusiakan diri dan memanusiakan sesamanya dalam proses penziarahan hidup dengan memegang nilai-nilai ritual menurut cara dan keyakinannya untuk memuliakan kekuatan besar di luar dirinya. Karya tari *Naas* berdurasi kurang lebih selama 30 menit ini dipentaskan di panggung prosenium Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	ii
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	iii
<b>HALAMAN PERNYATAAN</b> .....	iv
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	v
<b>RINGKASAN</b> .....	viii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	ix
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	xii
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xiv
<b>BAB I      PENDAHULUAN</b> .....	1
<b>A. Latar Belakang dan Orientasi Garapan</b> .....	5
<b>B. Tujuan dan Sasaran</b> .....	7
<b>C. Tinjauan Sumber Acuan</b> .....	9
<b>BAB II     KONSEP PERANCANGAN</b> .....	11
<b>A. Kerangka Dasar Pemikiran</b> .....	11
<b>B. Konsep Dasar Penggarapan</b> .....	13
1. Rangsang Awal.....	13
2. Tema Tari.....	14
3. Tema Gerak.....	15
4. Judul Tari.....	16
5. Tipe Tari.....	17
6. Mode penyajian.....	19

	<b>C. Konsep Penggarapan Koreografi.....</b>	<b>21</b>
	1. Gerak Tari.....	21
	2. Musik Tari.....	26
	3. Penari.....	27
	4. Konsep Tata Rupa Pentas dan Properti.....	28
	5. Tata Cahaya.....	32
	6. Tata Rias.....	33
	7. Tata Busana.....	39
	8. Jenis dan Tempat Pertunjukan.....	43
<b>BAB III</b>	<b>PROSES PENGGARAPAN KOREOGRAFI.....</b>	<b>44</b>
	<b>A. Metode dan Prosedur.....</b>	<b>44</b>
	1. Proses Kerja Tahap Awal.....	45
	a. Pemilihan Tema dan Alur.....	45
	b. Pemilihan Penari.....	46
	c. Pemilihan Konsep Tata Rupa Pentas dan Properti.....	47
	d. Proses Latihan.....	48
	2. Proses Kerja Tahap Lanjut.....	52
	a. Penggabungan Gerak dan Musik Tari.....	52
	b. Penggabungan Tata Rupa Pentas dan Properti.....	53
	c. Tata Cahaya.....	54
	d. Tata Rias.....	57
	e. Tata Busana.....	59

<b>B. Hambatan Proses Koreografi.....</b>	<b>61</b>
<b>BAB IV KESIMPULAN.....</b>	<b>63</b>
<b>DAFTAR SUMBER ACUAN.....</b>	<b>65</b>
<b>A. Sumber Tertulis.....</b>	<b>65</b>
<b>B. Sumber Visual.....</b>	<b>66</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>67</b>



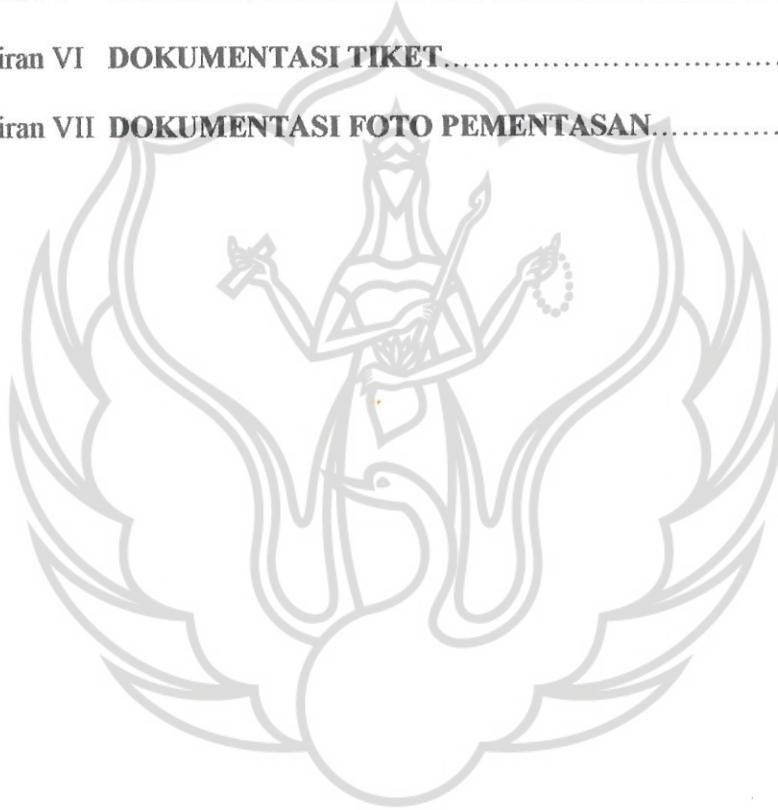
## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	Kereta Jendela Adegan II.....	30
Gambar 2	Kereta Jendela Adegan III.....	31
Gambar 3	Kereta Jendela Adegan IV.....	31
Gambar 4	Kereta Jendela Adegan V.....	32
Gambar 5	Tata Rias Wajah Penari Rampak Putri I.....	35
Gambar 6	Tata Rias Wajah Penari Rampak Putri II.....	35
Gambar 7	Tata Rias Wajah Penari Rampak Putra I.....	36
Gambar 8	Tata Rias Wajah Penari Rampak Putra II.....	36
Gambar 9	Tata Rias Rambut Penari Rampak Putri I.....	37
Gambar 10	Tata Rias Rambut Penari Rampak Putri II.....	37
Gambar 11	Tata Rias Rambut Penari Rampak Putra I.....	38
Gambar 12	Tata Rias Rambut Penari Rampak Putra II.....	38
Gambar 13	Tata Busana Penari Rampak Putri Tampak Depan.....	40
Gambar 14	Tata Busana Penari Rampak Putri Tampak Belakang.....	40
Gambar 15	Tata Busana Penari Rampak Putra Tampak Depan .....	41
Gambar 16	Tata Busana Penari Rampak Putra Tampak Belakang.....	41
Gambar 17	Tata Busana Penari Janin Tampak Depan.....	42
Gambar 18	Tata Busana Penari Janin Tampak Belakang.....	42
Gambar 19	Proses Latihan Gerak Tari Adegan I.....	50
Gambar 20	Proses Latihan Gerak Tari Adegan I.....	51
Gambar 21	Proses Latihan Gerak Tari Adegan V.....	51

Gambar 22	Proses Latihan Musik Tari.....	52
Gambar 23	Proses Pembuatan Kereta Jendela.....	54
Gambar 24	Proses Pemasangan Lampu Panggung.....	56
Gambar 25	Proses Pemasangan Lampu Bagian Dalam Kereta Jendela.....	56
Gambar 26	Proses Pemakaian Tata Busana Penari Janin.....	60
Gambar 27	Foto Pementasan Karya Tari <i>Naas</i> .....	101
Gambar 28	Foto Pementasan Karya Tari <i>Naas</i> .....	101
Gambar 29	Foto Pementasan Karya Tari <i>Naas</i> .....	102
Gambar 30	Foto Pementasan Karya Tari <i>Naas</i> .....	102
Gambar 31	Foto Pementasan Karya Tari <i>Naas</i> .....	103
Gambar 32	Foto Pementasan Karya Tari <i>Naas</i> .....	103
Gambar 33	Foto Pementasan Karya Tari <i>Naas</i> .....	104
Gambar 34	Foto Pementasan Karya Tari <i>Naas</i> .....	104
Gambar 35	Foto Pementasan Karya Tari <i>Naas</i> .....	105
Gambar 36	Foto Pementasan Karya Tari <i>Naas</i> .....	105

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I	<b>SINOPSIS</b> .....	67
Lampiran II	<b>DESKRIPSI POLA LANTAI</b> .....	68
Lampiran III	<b>NOTASI MUSIK TARI</b> .....	94
Lampiran IV	<b>POLA LAMPU</b> .....	95
Lampiran V	<b>DOKUMENTASI <i>PAMFLET / BOOKLET</i></b> .....	99
Lampiran VI	<b>DOKUMENTASI TIKET</b> .....	100
Lampiran VII	<b>DOKUMENTASI FOTO PEMENTASAN</b> .....	101



## BAB I

### PENDAHULUAN

Tari adalah gerak. Gerak adalah hidup, dan setiap saat melingkupinya.<sup>1</sup> Tari merupakan ekspresi jiwa yang dituangkan dalam gerakan-gerakan anggota tubuh si penari untuk menyampaikan pesan sebagai ungkapan berbagai peristiwa kehidupan manusia yang selalu bergerak dengan alur berubah-ubah. Di sinilah karya tari akan tercipta karena adanya berbagai pengalaman batin koreografer yang kemudian disarikan ke dalam sebuah koreografi. Dengan kata lain bahwa seorang koreografer harus memiliki gerak dalam hidup yang dinamis dan memiliki interaksi dengan lingkungannya sehingga permenungannya mengejawantah dalam karya tari.

Manusia pada dasarnya memiliki beragam keunikan dibandingkan dengan makhluk hidup lainnya. Daya nalar dalam berfikir dan perasaan seharusnya dimiliki oleh setiap manusia, sehingga dalam menempuh kehidupannya manusia dapat mampu berinteraksi dengan manusia lain dan pada akhirnya akan menghasilkan suatu budaya yang pada hakekatnya memiliki segi kebendaan dari hasil ciptaannya serta segi kerohanian yang terdiri dari alam pikiran dan kumpulan perasaan yang tersusun dengan teratur.<sup>2</sup> Manusia dengan segala sendi kehidupannya dapat menjadi tema yang menarik dalam berbagai kondisi kekinian, sehingga selalu aktual menjadi pokok bahasan.

---

<sup>1</sup> Y. Sumandiyo Hadi, 1999, *Konsep-konsep Dasar dalam Modern Dance*, Manthili, Yogyakarta, p. 24.

<sup>2</sup> Soekmono, 1973, *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia 1*, Kanisius, Yogyakarta, p. 8.



Keberadaan manusia di dunia tidak terlepas dari kepercayaan tertentu. Manusia di dunia memiliki kekuatan untuk mempertahankan hidupnya sehingga manusia harus melakukan sesuatu yang dianggapnya menguntungkan dalam mencapai tujuan hidup. Keterbatasannya mendorong untuk mempercayai kekuatan-kekuatan yang lebih besar di luar kebendaan dan di luar dirinya. Dari sinilah timbul ritus-ritus tertentu yang diwujudkan dalam berbagai upacara ritual.

Ritus merupakan penampakan dari keyakinan religius dan praktek-prakteknya. Ritus mendorong orang-orang untuk melakukan dan mentaati tatanan sosial tertentu. Ritus-ritus memberikan motivasi dan nilai-nilai pada tingkat yang paling dalam.<sup>3</sup> Wilayah hidup manusia bukan hanya dalam tingkatan sekedar bertahan hidup saja. Ritus-ritus yang diselenggarakannya menampakkan bahwa manusia membutuhkan interaksi dengan manusia lain. Namun faktor ini bagi manusia dianggap memiliki ancaman di samping kebutuhan manusia untuk saling menenteramkan. Manusia memiliki berbagai hasrat yang kadang disalah-artikan sehingga merugikan bagi manusia yang lain. Ritual dalam hubungannya untuk mencapai tujuan hidup menjadi kebutuhan hakiki, bukan sekedar ketakutan manusia pada kekuatan besar di luar dirinya, ataupun sekedar menjalankan interaksi dengan manusia lain, namun secara naluriah sebenarnya manusia lebih mengutamakan kepentingan egonya yang berkenaan dengan sikap batinnya.

Kedudukan ritus-ritus dalam upacara ritual bagi manusia berdasar pada kepentingan interaksinya dengan manusia lain. Sifat ego dalam sikap batin manusia cenderung lebur dalam tingkatan interaksi sosial. Secara bersama-sama

---

<sup>3</sup> Y. W. Wartaya Winangun, 1990, *Masyarakat Bebas Struktur Liminalitas dan Komunitas Menurut Victor Turner*, Kanisius, Yogyakarta, p. 67.

manusia menyepakati tatanan kehidupannya dengan sendirinya sehingga ritus-ritus yang dijalani menjadi bagian tak terpisahkan dengan kehidupan secara egosentris.

Peristiwa-peristiwa kehidupan manusia, baik secara pribadi maupun dalam interaksi sosial, memiliki keterkaitan dengan upacara-upacara ritual hampir di seluruh dunia, misal; dalam kelahiran, perkawinan, masa akil balik, dan kematian. Berbagai peristiwa ini dihayati manusia dalam sebuah ritual. Kekuatan-kekuatan di luar dirinya dianggap sangat berpengaruh, selain kebutuhan manusia untuk diakui oleh manusia lain.

Ritus-ritus yang terjadi dalam interaksi manusia di dunia memiliki simbol-simbol tertentu yang dihayati dan disepakati bersama-sama. Kedudukan simbol-simbol inilah yang membawa manusia dalam interaksi sosial yang selalu mengusahakan kerukunan dan ketenteraman bersama. Simbol sendiri merupakan sesuatu yang dianggap dengan persetujuan bersama, sebagai sesuatu yang memberikan sifat alamiah atau mewakili atau mengingatkan kembali dengan memiliki kualitas yang sama atau dengan membayangkan dalam kenyataan atau pikiran.<sup>4</sup> Simbol menjadi manifestasi keberadaan ritus yang mengejawantah dalam peristiwa-peristiwa yang disakralkan dalam kehidupan manusia. Namun demikian manusia memaklumi keberadaan simbol yang sebenarnya memiliki ambiguitas dalam pemaknaannya sehingga kadangkala keberadaan simbol terkesan kurang tegas dalam mengkomunikasikan sesuatu sehingga apa yang disepakati bersama tidak bisa dilanggar.

---

<sup>4</sup> *Op. cit.*, p. 18.

Struktur simbol terdiri atas intensionalitas literal atau berhubungan dengan arti harafiah, dan intensionalitas yang menunjuk pada situasi tertentu.<sup>5</sup> Ritus-ritus manusia di dunia menjadi latar belakang dan orientasi garapan karya tari ini, dengan tanpa meninggalkan arti penting keberadaan simbol-simbol yang sebenarnya juga mempengaruhi koreografer pada umumnya dalam menyampaikan gagasan di atas panggung. Sebuah karya tari adalah gerak anggota tubuh penari yang menyampaikan suatu pesan sehingga dalam menyaksikannya penonton akan merasa mendapatkan sesuatu. Hal ini menjadi menarik karena bahasa simbol dalam ritus-ritus manusia menjadi bahasa penyampaian seorang koreografer.

Karya tari ini memiliki tema tentang ritual dalam kehidupan manusia di dunia yang pada akhirnya mengerucut dalam peristiwa-peristiwa besar yang dialami manusia. Berkaitan dengan tema adalah judul. Judul merupakan tanda inisial dan biasanya berhubungan dengan tema tari.<sup>6</sup> Karya tari ini memiliki judul *Naas* (= Bahasa Arab) yang berarti manusia. Penggunaan bahasa Arab pada judul karya tari tidak memiliki keterkaitan dengan konteks keagamaan, kata lain ilmu agama tidak menjadi elemen pokok dalam proses berkarya. Hal ini disebabkan karya tari *Naas* merupakan sebuah wacana budaya tanpa bermaksud mengenyampingkan aturan-aturan yang telah ada. Segi estetis bahasa lebih menjadi pertimbangan dalam pemilihan judul sebab kata *naas* dirasakan dapat menyiratkan tema garapan, tentang manusia.

---

<sup>5</sup> Sri Murtiningsih, 2003, "Nilai-Nilai Filsafati dan Simbolis dalam Naskah Drama Sandyakalaning Majapahit Karya Sanusi Pane, Ekspresi", *Jurnal Lembaga Penelitian Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Volume 9, Tahun 3*, Lembaga Penelitian Institut Seni Indonesia, Yogyakarta, p. 16.

<sup>6</sup> Y. Sumandiyo Hadi, 2003, *Aspek-aspek Dasar Koreografi Kelompok*, eLKAPHI, Yogyakarta, p. 88.

## A. Latar Belakang dan Orientasi Garapan

Manusia adalah makhluk hidup yang paling sempurna dibandingkan makhluk hidup lain di dunia ini, dalam Surat Al Isra ayat 70 disebutkan bahwa :

”...Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, dan Kami angkut mereka di daratan dan di lautan...”<sup>7</sup>

Artinya bahwa Tuhan Yang Maha Esa lebih meninggikan derajat dan martabat manusia, sebagai salah satu makhluk hidup ciptaan-Nya, dibandingkan makhluk ciptaan yang lainnya yaitu tumbuhan dan binatang.

Sesosok manusia, bila dipandang dari sudut ilmu hayat, banyak sekali memiliki persamaan dengan binatang. Manusia merupakan bagian dari golongan primat, yaitu golongan mamalia yang memiliki ukuran kecerdasan otak yang tertinggi. Apabila dilihat dari segi fisik, manusia memiliki dua kaki yang dapat menunjang berat badan dan dua tangan yang dapat membantu segala aktivitasnya. Hal ini berbeda dengan kondisi fisik kera dan *anthropoidea* (kera-manusia) meskipun sesama golongan *primat*.<sup>8</sup> Dua kutipan di atas mempertegas keberadaan manusia yang memiliki keistimewaan dalam hidupnya. Selain itu, hidup berdampingan dengan cara bersosialisasi terhadap alam sekitar sudah menjadi kodratnya yang harus dilakukan. Azas kodrat alam berarti bahwa pada hakekatnya manusia itu sebagai makhluk adalah satu dengan kodrat alam ini juga dalam usaha untuk memiliki interaksi sosial dengan manusia yang lain. Ia tidak dapat lepas dari kehendak-Nya, akan tetapi akan mengalami bahagia jika bisa menyatukan diri

---

<sup>7</sup> Departemen Agama RI., 1989, *Al Quran dan Terjemahannya*, Surya Cipta Aksara, Surabaya, p. 435.

<sup>8</sup> Soekmono, *op. cit.*, p. 7.

dengan kodrat alam yang mengandung kemajuan itu. Kodrat alam, dapat juga diartikan sebagai kodrat Ilahi.<sup>9</sup>

Lahir, hidup, dan mati merupakan proses berkelanjutan yang dialami setiap manusia dan makhluk hidup pada umumnya. Akan tetapi seorang manusia mengalami proses hidup yang sangat unik dibandingkan makhluk hidup lain. Antara lain tercipta sebagai makhluk sosial, dan memiliki kompleksitas masalah duniawi. Oleh karena itu tiga proses kehidupan manusia di dunia tersebut diharapkan memiliki daya tarik tersendiri jika dituangkan dalam bentuk penggarapan karya tari beserta dengan berbagai proses pendewasaannya, yakni kelahirannya, masa akil balik, perkawinan, proses sosialisasi, dan kematian, yang kesemuanya ini menjadi berbagai bagian proses ritual tertentu.

Karya tari *Naas* ini didukung oleh dua orang penari putri dan dua orang penari putra sebagai penari rampak serta seorang penari janin, yaitu penari yang hanya memerankan tokoh janin dalam kandungan dan bayi. Tata rias wajah yang dipergunakan para penari rampak adalah natural dengan tata rias rambut rajut keping. Kain ketat berwarna ungu kecoklatan bermotif kotak dengan sedikit aksan bunga melekat pada tubuh mereka. Plastik buah berwarna putih membalut seluruh tubuh penari janin yang menggunakan penutup kepala hingga terkesan gundul seperti bayi yang belum memiliki rambut, dipergunakan sebagai tata busana. Penari janin menggunakan properti kain kaos berbentuk tabung yang sekaligus merupakan bagian dari tata rupa pentas.

---

<sup>9</sup> Rahmat Subagya, 1976, *Kepercayaan Kebatinan Kerohanian Kejiwaan dan Agama*, Kanisius, Yogyakarta, p. 55-56.

Pemilihan bentuk panggung penting untuk diperhatikan karena menyangkut garis pandang penonton. Pementasan karya tari *Naas* ini mempunyai pilihan bentuk panggung prosenium. Pada bentuk panggung prosenium, penonton hanya berada di depan panggung saja sehingga memudahkan koreografer dalam menyusun pola lantai dan motif gerak. Jarak antara wilayah pementasan dengan wilayah penontonnya juga merupakan keuntungan lain, sebab pandangan penonton dapat lebih fokus. Berbeda dengan pementasan karya tari pada model panggung *Arena*. Penonton biasanya hampir melingkari hingga menyerupai huruf “u” sehingga seorang koreografer harus mempertimbangkan gerak tari dari beberapa garis sudut pandang yaitu dari sisi depan, kanan, dan kiri panggung.

Vokal penari, rentetan paku yang digantung, lonceng kecil, alat musik berupa seruling, konga, kudupot, kulanter, kontrabass, kecapi Sunda, gambang Jawa, slenthem Jawa, peking Jawa, gong Jawa, dan gong Makasar, digunakan sebagai musik iringan tari. Iringan tari tersebut difungsikan sebagai ilustrasi dan patner gerak. Akan tetapi musik ilustrasi lebih dominan mengiringi gerak tari daripada sebagai patner gerak tari. Gerak-gerak tari yang hadir lebih bersifat representasional simbolis, yaitu gerak tari yang terdiri dari gerak-gerak wantah dan simbol. Pilihan ini memiliki kompleksitas tersendiri di luar keberadaan ritual dalam kehidupan manusia yang menjadi tema besar karya tari ini.

## **B. Tujuan dan Sasaran**

Bentuk permenungan seorang koreografer yang dituangkan melalui sebuah karya tari harus dapat dicerna dan kemudian disimpulkan oleh penonton. Hal ini

dapat dikatakan sebagai proses pemaknaan yang didapatkan penonton setelah menyaksikan sebuah pertunjukan karya tari. Makna tersebut akan menjadi beraneka ragam sesuai dengan keragaman individu penonton. Akan tetapi setiap koreografer akan memiliki tujuan dalam setiap penggarapan karya tari yang ditujukan baik kepada dirinya sendiri (*internal*), maupun kepada para penonton (*eksternal*).

Tujuan eksternal karya tari *Naas* adalah bahwa manusia, khususnya penonton, dalam berkehidupan haruslah dapat memiliki sikap batin untuk dapat menjalani interaksi sosial sebagai pengejawantahan ritual pada sesuatu yang diyakininya, sebab manusia tidak dapat lepas dari nilai ritual sebagai simbol kehidupan di dunia. Sedangkan tujuan internal karya tari *Naas* adalah sebagai salah satu wujud penguangan dari hasil pembelajaran selama menempuh studi di Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta dan pengembangan kreasi diri dari berbagai macam pengalaman estetis dalam berkesenian. Bentuk karya tari dengan mengangkat tema yang unik dan menggunakan tata rupa pentas sekaligus sebagai properti bagi para penari lebih menarik bagi koreografer. Hal ini disebabkan sebuah karya tari memiliki berbagai macam elemen pendukung agar dapat menjadi lebih hidup dan menarik, sehingga seorang koreografer harus mempertimbangkan elemen-elemen pendukung dalam sebuah karya tari.

### C. Tinjauan Sumber Acuan

Proses penciptaan karya tari tidak hanya berdasar pada kemampuan seorang koreografer dalam menata tari, namun juga harus didukung oleh sikap kritis dalam melihat lingkungan dan juga luasnya wawasan dan pengetahuan. Teks bacaan diperlukan sebagai literatur yang akan sangat membantu dalam mewujudkan sebuah pementasan. Sumber acuan yang digunakan untuk menunjang proses penciptaan karya tari *Naas* yaitu :

Y.W. Wartaya Winangun, *Masyarakat Bebas Struktur Liminalitas dan Komunitas Menurut Victor Turner*, Yogyakarta, Pustaka Jaya, 1990. Buku ini berisi tentang pengertian tentang simbol dan nilai-nilai ritual. Koreografer menggunakan buku ini lebih kepada keperluan penulisan skripsi tentang pengertian ritual itu sendiri.

Clifford Geertz, *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, Jakarta, Pustaka Jaya, 1981. Penjelasan tentang upacara ritual dalam masyarakat Jawa dijelaskan dalam buku ini. Penjelasan tentang ritual yang sebenarnya terjadi pada perkawinan dan kematian, dipergunakan dan diwujudkan koreografer dalam garapan karya tari.

Y. Sumandiyo Hadi, *Aspek-aspek Dasar Koreografi Kelompok*, Yogyakarta, eLKAPHI, 2003. Buku tersebut membantu koreografer di dalam proses pemilihan penari, pola lantai, dan gerak dalam koreografi kelompok.

La Meri, *Komposisi Tari Elemen-elemen Dasar*, Yogyakarta, Akademi Seni Tari Indonesia, 1975. Penjelasan tentang pencarian tema dan desain-desain gerak dalam buku ini, dipergunakan koreografer dalam proses awal pencarian



tema tari dan proses pencarian gerak. Penataan motif gerak sesuai dengan titik kuat dan lemah desain panggung, sebab berpengaruh pada nilai keindahan motif gerak yang dilihat dari sudut garis pandang penonton.

